

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PEMBELAJARAN LANGSUNG

Lilis Arini¹, Nurullita Astriani², Muhammad Bayu Al Dhana³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Asy-Syafi'iyah Internasional Medan, Medan-
Indonesia 20146

Email: lilisarini1993@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran langsung. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experimental dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bukit Bener Meriah Tahun Pembelajaran 2021-2022. Sampel diambil melalui teknik *simple random sampling*, diperoleh kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol yang di ajar dengan model pembelajaran langsung. Instrumen yang digunakan terdiri dari: angket motivasi belajar siswa. Data dianalisis dengan uji T. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sampel yang berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan pembelajaran langsung yang dapat dilihat dari rata-rata Pembelajaran berbasis masalah yaitu 89,44 lebih besar dari Pembelajaran langsung yaitu 80,61. Hal ini terlihat juga pada hasil uji T dimana $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,965 > 2,002$.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi Belajar Siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study to determine: Are there any differences in students' learning motivation using problem-based learning and direct instruction. This study is a quasi-experimental study with a population of all eighth grade students of SMP Negeri 1 Bukit Bener Meriah for the academic year 2021-2022. The sample was taken through simple random sampling technique, obtained class VIIIA as an experimental group with a problem-based learning model and class VIIIB as a control group taught by a direct instruction. The instruments used consisted of: student learning motivation questionnaire. In this study, data were obtained from samples with normal distribution and homogeneous variance. Data were analyzed by t-test. Based on the results of analysis. here is the difference students' learning motivation through problem-based learning (PBM) and direct instruction which can looking at the average problem-based learning 89,44 which is greater than direct instruction 80,61. From t-test at t count > t table is 3,965 > 2,002. Keywords: Problem-Based Learning, Student Learning Motivation.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, wawasan dan keahlian tertentu kepada manusia. Nasution (2011:10) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan dalam hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek lainnya. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Selain itu pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, karena pendidikan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon SDM yang handal untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Untuk itu sangatlah penting mempelajari matematika, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman, 2003:253) yaitu:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Kelima alasan tersebut sangat berpengaruh dalam matematika maupun kehidupan sehari-hari. Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SLTP, SLTA, sampai pada perguruan tinggi. Kondisi ini menantang para pendidik untuk menyeleksi dan mengolah informasi pengetahuan secara efektif dan efisien.

Guru seringkali gagal menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat. Siswa yang berprestasi buruk kemungkinan besar karena kurangnya dorongan atau motivasi karena motivasi positif memotivasi siswa untuk belajar. Hamzah (2009:31) menyatakan indikator motivasi belajar meliputi adanya: a) Hasrat dan

keinginan berhasil. b) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar. c) Harapan dan cita-cita masa depan. d) Penghargaan dalam belajar. e) Kegiatan yang menarik dalam belajar. f) Lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan Sardiman (2007:75) yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dikatakan optimal bila ada motivasi yang tepat”. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa sangat bermanfaat bagi guru untuk dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa tentang arti pentingnya belajar. Karena walau bagaimana semangat guru untuk mengajari siswa kalau motivasi belajar tidak tumbuh pada diri siswa proses pembelajaran tidak akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya motivasi siswa di sekolah. Sebagaimana Dimiyati dan Mudjiono (2013:97) menyebutkan diantaranya, *pertama* cita-cita atau aspirasi siswa, timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. *Kedua* kemampuan siswa, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. *Ketiga* kondisi siswa, kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. *Keempat* kondisi lingkungan siswa, lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruhi oleh lingkungan sekitar. *Kelima* unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. *Keenam* upaya guru dan membelajarkan siswa, guru adalah seorang pendidik profesional. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Siswa kehilangan motivasi belajar sehingga proses pembelajaran menjadi tidak aktif. Siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk melanjutkan pelajaran. Akibatnya, siswa tidak memiliki motivasi untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Motivasi memegang

peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan merupakan motor penggerak yang merangsang minat belajar siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran tergantung pada seberapa baik guru dapat menggunakan metode pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah dengan menerapkan pembelajaran yang efektif. Salah satu metode pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa fungsi berupa penilaian nyata, dimana guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa berdasarkan masalah yang diberikan dan hasilnya menjadi penyelidikan siswa.

Santrock (2008:374) mengatakan “Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, seperti yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.” Sependapat dengan Piaget (dalam Arends, 2008: 47), ia menyatakan:

“Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru memberikan situasi (masalah) yang berbeda kepada siswa untuk bereksperimen, mencoba berbagai hal dan melihat apa yang terjadi, memanipulasi objek, memanipulasi simbol, Mengajukan pertanyaan dan membiarkan siswa menemukan diri mereka sendiri, menjawab, merangkul temuan mereka, dan membandingkannya dengan temuan siswa lain.

Pembelajaran berbasis masalah juga sejalan dengan kurikulum yang dirancang dan disiapkan oleh pemerintah, dan telah dicoba di beberapa sekolah di Indonesia dalam waktu yang singkat, namun banyak sekolah yang merespon positif. Selain pembelajaran berbasis masalah, di dalam pembelajaran kita juga dapat menggunakan strategi ataupun pendekatan pembelajaran yang lain, salah satunya pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang dengan menekankan pada penguasaan konsep yang dapat membantu siswa memperoleh informasi yang diajarkan.

Arends (dalam Trianto, 2009 :41) mengatakan: “Model pembelajaran langsung

merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar siswa, dan dapat mengajarkan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dengan baik dalam pola aktivitas langkah demi langkah”. Model pembelajaran langsung didasarkan pada teori belajar perilaku, yang menyatakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman, termasuk pemberian umpan balik.

Dengan demikian, untuk lebih jelasnya akan disajikan pula Pembelajaran Langsung sebagai pembedanya. Namun Pembelajaran langsung yang dimaksud disini adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa. Pada penelitian ini akan melihat apakah adanya perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu sebab kondisi-kondisi siswa tidak dapat dikontrol secara keseluruhan, seperti: persiapan siswa sebelum sekolah, pengerjaan tugas rumah, hubungan siswa dengan orang tua, hubungan siswa dengan lingkungan tempat tinggal, adanya kelas tambahan di luar sekolah dan lain sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bukit Bener Meriah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di sekolah SMP Negeri 1 Bukit Bener Meriah tahun pelajaran 2021-2022 yang terdiri dari 3 kelas, masing-masing berjumlah rata-rata 30 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak (simple random sampling) dengan alasan kemampuan siswa di semua kelas bersifat homogen. Satu kelas diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah, selanjutnya disebut kelas eksperimen dan satu kelas lainnya diajarkan dengan model pembelajaran langsung, selanjutnya disebut sebagai kelas kontrol.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis adalah hasil angket motivasi belajar siswa. Hasil tes tersebut memberikan informasi tentang kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan proses pembelajaran, baik itu di kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah maupun di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung. Berikut ini adalah uraian hasil analisis data.

1. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Adapun yang diperoleh gambaran hasil dari angket Motivasi Belajar siswa pada penelitian ini yaitu nilai motivasi belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah menghasilkan nilai rata-rata sebesar 89,44 sedangkan nilai motivasi belajar dengan menggunakan pembelajaran langsung menghasilkan nilai rata-rata sebesar 80,61.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat adanya perbedaan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung.

2. Uji Normalitas Data Angket Motivasi Belajar Siswa

Salah satu persyaratan dalam analisis kuantitatif adalah terpenuhinya asumsi kenormalan distribusi data yang dianalisis. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji kecocokan Chi Kuadrat. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS menghasilkan motivasi belajar siswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah berdistribusi normal yaitu $0,179 > 0,05$ dan motivasi belajar siswa pada kelas pembelajaran langsung berdistribusi normal yaitu $0,200 > 0,05$.

3. Uji Homogenitas Data Angket Motivasi Belajar Siswa

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-T yang dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians kedua kelas data skor angket motivasi belajar siswa antara kelas pembelajaran berbasis masalah dan Pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil SPSS yang didapat, menunjukkan bahwa Nilai signifikan lebih

besar dari 0,05 yaitu $0,628 > 0,05$. Artinya varians data adalah homogen.

4. Uji Hipotesis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kelompok data Motivasi Belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan varians masing-masing pasangan kelompok data homogen, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik uji T.

Berdasar hasil dari SPSS terlihat bahwa nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,965 > 2,002$ dan nilai signifikannya $< 0,05$ yaitu 0,00. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar Salmin (2017:46).

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan temuan dilapangan yang diuraikan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata motivasi siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebesar 89,44, lebih tinggi dari rata-rata motivasi siswa yang menggunakan pembelajaran langsung sebesar 80,61. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih termotivasi untuk belajar daripada pembelajaran langsung.
2. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung.

2.Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, antara lain:

- a. Hendaknya lebih banyak melatih siswa untuk mengekspresikan atau memodelkan permasalahan matematika.
- b. Pembelajaran berbasis masalah menjadi kendala bagi siswa karena belum sepenuhnya memahami metode pembelajaran yang digunakan. Guru didorong untuk mempresentasikan tahapan pembelajaran kepada siswa terlebih dahulu.
- c. Penelitian ini terbatas. Diharapkan peneliti lain dapat mengembangkannya dengan materi lain.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap indeks pemecahan masalah memerlukan upaya yang disengaja agar siswa dapat terbiasa memecahkan masalah dengan idenya sendiri.
- e. Guru dapat menerapkan model pembelajaran PBM.

Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.

E. Daftar pustaka

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arends, R. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar Edisi Ketujuh/Buku Dua*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Dekdikbud

Hamzah, B. U. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Salmin, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, Vol. 2, No. 1, Februari 2017: 35-46.

Santrock, W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana